Berkala Ilmiah Pendidikan
Volume 1 Nomor 2, Maret 2021

MENINGKATKAN KEMAMPUAN *CRITICAL THINKING* MENGGUNAKAN *FOCUS GROUP DISCUSSION* SISWA TAHUN PERTAMA SMP MA'ARIF KOTA METRO

Haikal 1
Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM U) Metro, Lampung
haikalnurhayati@gmail.com*

Abstrak

Critical thinking sangat diperlukan oleh setiap individu untuk menyikapi permasalahan kehidupan yang dihadapi. Dalam critical thinking, seorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya sehingga dia dapat bertindak lebih tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui fokus gruo diskusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik pengambilan sampel, yaitu teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 siswa tahun pertama SMP Maarif kota metro. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sifat zuhud siswa dapat terwujud dengan baik dimana siswa mampu untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dalam memahami persoalan remaja
Kata Kunci: berfikir kritis, remaja, focus grup diskusi

Abstract

Critical thinking is needed by every individual to address the problems of life they face. In critical thinking, a person can adjust, adjust, change, or improve his thoughts so that he can act more appropriately. The purpose of this study was to find out how to improve critical thinking skills through focus group discussions. This study uses a qualitative approach. The sample in this study was determined through a sampling technique, namely the purposive sampling technique. The sample in this study were 20 first year students of SMP Maarif in metro city. Data collection techniques in this study used interview techniques and observation techniques. In this study, the data were analyzed using qualitative descriptive analysis. The results obtained from this study are the nature of student zuhud can be realized well where students are able to grow critical thinking skills in understanding adolescent problems.
***Keywords**: critical thingking*

PENDAHULUAN

Critical thinking sangat diperlukan oleh setiap individu untuk menyikapi permasalahan kehidupan yang dihadapi. Dalam *critical thinking*, seorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya sehingga dia dapat bertindak lebih tepat *critical thinking* merupakan *skill* yang perlu dimiliki setiap orang dalam dunia kompetitif. Globalisasi sebagai fenomena yang menyentuh semua aspek

kehidupan, menuntut perubahan bukan hanya dalam organisasi atau infrastruktur, tetapi juga dalam pola pikir dan pendidikan. Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir antara satu orang dengan orang lainnya berbeda, sehingga perlu dilatih sejak dini.

Critical thinking sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metodemetode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. *Critical thinking* menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Suryani dkk (2017) mengatakan bahwa kemampuan *critical thinking* adalah suatu cara reflektif dan beralasan dari pemikiran difokuskan pada pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu permasalahan. *critical thinking* memungkinkan siswa untuk menganalisis pikiran mereka dalam membuat pilihan dan menarik kesimpulan dengan cerdas.

Fisher (2001; 4) mendefinisikan *critical thinking* sebagai cara berpikir tentang subjek, konten, atau masalah di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan mengambil alih struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar intelektual kepada mereka. Definisi ini menarik karena menarik perhatian pada fitur *critical thinking* di mana guru dan peneliti di lapangan tampaknya sangat menyepakati, bahwa satu-satunya cara reaslistik untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa adalah melalui pemikiran tentang pemikiran seseorang (sering disebut peta kognisi) dan secara sadar bertujuan untuk memperbaiki dengan mengacu pada beberapa model pemikiran yang baik dalam domain itu.

Kemampuan *critical thinking* antar siswa berbeda, karena *critical thinking* merupakan proses mental yang dapat tumbuh pada setiap individu secara berbeda sehingga diperlukan suatu iklim atau aktivitas untuk menunjangnya melalui kegiatan observasi siswa akan dilatih untuk *critical thinking* karena mereka harus meneliti, menganalisis sampai membuat suatu kesimpulan akhir, bahkan mengkomunikasikan dengan siswa lain.

Menurut Ennis (1985) *critical thinking* merupakan hasil dari interaksi serangkaian dugaan terhadap *critical thinking*, dengan serangkaian kecakapan untuk *critical thinking*. Dugaan-dugaan *critical thinking* yang dinyatakan Ennis meliputi: 1) mencari sebuah pernyataan yang jelas dari pertanyaan; 2) mencari alasan-alasan; 3) mencoba untuk berpengetahuan luas; dan 4) mencoba untuk tetap relevan pada poin utama.

Critical thinking tidak sama dengan sikap argumentatif atau mengecam orang lain. *Critical thinking* bersifat netral, objektif, tidak bias. Meskipun *critical thinking* dapat digunakan untuk menunjukkan kekeliruan atau alasan-alasan yang buruk, *critical thinking* dapat memainkan peran penting dalam kerja sama menemukan alasan yang benar maupun melakukan tugas konstruktif. Pemikir kritis mampu melkukan introspeksi tentang kemungkinan bias dalam alasan yang dikemukakannya Berdasarkan pengertian-pengertian keterampilan *critical thinking* di atas maka dapat dikatakan bahwa keterampilan *critical thinking* merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan.

Mampu berpikir dengan baik dan menyelesaikan masalah secara sistematis merupakan aset untuk semua aspek salah satunya adalah pendidikan. Suatu kurikulum mempunyai target ke peserta didiknya supaya bisa mencapai sebuah kemampuan untuk membuat kerangka *critical thinking*, sehingga peserta didik yang dihasilkan akan benar-benar berkualitas tinggi. *Critical thinking* menjadi salah satu aspek yang digunakan individu dalm kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Individu sering kali dihadapkan dengan pengambilan keputusan yang memerlukan penalaran, pemahaman, analisis dan evaluasi terhadap informasi yang diterima (Chukwuyenum, 2013; Haryani, 2011).

Kemampuan *critical thinking*, merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar siswa dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Dengan demikian, pengembangan kemampuan *critical thinking*, merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah, dan dalam penelitian ini kemampuan *critical thinking* tersebut ditujukan bagi siswa sekolah menengah kejuruan demi menunjangnya kebutuhan karir di masa depan.

Sebagai upaya memfasilitasi siswa agar kemampuan *critical thinking* dan kreatifnya berkembang, yaitu dengan suatu pembelajaran dimana pembelajaran tersebut harus berangkat dari pembelajaran yang membuat siswa aktif sehingga siswa leluasa untuk berpikir dan mempertanyakan kembali apa yang mereka terima dari gurunya, salah satu strategi yang digunakan menggunakan diskusi pendekatan kelompok atau focus group discussion, salah satu strategi yang cukup efektip untuk membahasa salah satu tema permasalahan di kalangan remaja karenak keberhasilan dalam melakukan pembentukan kelompok akan sangat menentukan proses dan pencapaian hasil dari penyelenggaraan layanan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Mulyadi, 2011: 131) dalam penelitian kualitatif, peneliti hendaknya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwe untuk menangkap berbagai realitas dari interaksi yang terjadi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada siswa tahun pertama SMP Maarif Kota Metro. Sampel yang dipilih pada penelitian ini siswa tahun pertama atau kelas 7. Jumlah sampel yakni 20 orang mahasiswa yang diambil dengan salah satu teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono dalam Mukhsin, dkk, 2017: 190).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipilih adalah teknik wawancara dan observasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian (Sutoyo, 2014: 123). Sedangkan observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti (Sutoyo, 2014: 69). Dalam hal ini, kedua teknik pengumpulan data dapat saling melengkapi guna mendapatkan hasil penelitian yang tepat. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti memilih teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor- faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian (Prabowo dan Heriyanto, 2013: 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan fokus grup diskusi dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang siswa tahun pertama. Tahapan layanan FGD dilalui dengan empat tahap. Adapun tahapan tersebut meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan serta tahap pengakhiran. Pelaksaaan FGD berbasis secara keseluruhan berjalan dengan lancar walaupun ada beberapa hambatan seperti penentuan waktu kegiatan dan tempat kegiatan. Layanan FGD akan diuraikan lebih jelas seperti berikut ini:

1) Tahap pembentukan

   Pada tahap pembentukan, peneliti mencoba untuk membangun hubungan yang baik dengan anggota kelompok. Dengan demikian, akan tercipta keakraban dan kehangatan di dalam kelompok. Pada tahap ini, peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar

mahasiswa hari ini, serta melakukan kegiatan doa bersama yakni doa untuk membuka majelis ilmu. Peneliti sebagai pemimpin kelompok juga mengajak setiap anggota kelompok untuk melakukan perkenalan diri agar dapat menjalin tali silaturahim lebih dekat lagi. Pemimpin kelompok juga memberikan penjelasan mengenai konsep dasar FGD lalu melaksanakan permainan-permainan untuk menyemarakan suasana yang mungkin kaku, serta yang terakhir pemimpin kelompok dan anggota kelompok bersiap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yakni tahap peralihan.

2) Tahap peralihan

Tahap ini merupakan tahap yang penting agar tahap inti dari FGD yakni tahap kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dalam tahap ini, pemimpin kelompok berusaha menarik minat anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan partisipasi mereka. Kemudian, peneliti sebagai pemimpin kelompok juga mencoba untuk meningkatkan keakraban dan mengajak anggota kelompok untuk memahami suasana yang terjadi sekarang serta yang terakhir menjelaskan dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.

3) Tahap kegiatan

Dalam tahap kegiatan, peneliti mulai memasuki kegiatan memberikan penjelasan dan melakukan diskusi mengenai berfikir kritis. Dalam hal ini, pemimpin kelompok menjelaskan topik yang akan dibahas yakni tentang "pentingnya berfikir kritis". Adapun dalam penjelasannya tersebut, pemimpin kelompok juga menjelaskan tentang konsep berfikir. yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Kemudian, melaksanakan diskusi tanya jawab untuk materi-materi yang belum dipahami sehingga tujuan dari FGD dapat tercapai.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini, pemimpin kelompok mengemukakan kepada anggota kelompok bahwa mereka telah sampai pada tahap akhir. Selanjutnya, hasil diskusi mengenai pentingnya berfikir kritis disimpulkan oleh anggota kelompok. Kemudian, anggota kelompok juga mengungkapkan apa saja harapan, pesan serta kesan mereka setelah mengikuti kegiatan ini. Anggota kelompok juga membahas tentang kegiatan untuk pertemuan berikutnya. Pemimpin kelompok melakukan evaluasi, mengucapkan banyak terima kasih kepada anggota kelompok serta mengakhiri kegiatan dengan salam dan berjabat tangan.

Dalam pelaksanaan FGD, pemimpin kelompok menjelaskan beberapa hadits yang berkaitan dengan berfikir kritis dapat tertarik dan termotivasi untuk mewujudkan dalam diri masing-masing mahasiswa. Adapun tahapan kerja meliputi:

1. Tahap pembentukan (*forming*)

Pada tahap ini biasanya diletakkan fondasi untuk apa yang dilakukan kemudian dan siapa yang dianggap di dalam atau di luar pertimbangan kelompok. Pada tahap ini, para anggota mengekspresikan kegelisahan dan ketergantungan, serta membicarakan isu-isu yang tidak menimbulkan masalah.

2. Tahap penjelajahan (*storming*)

Pada tahap ini, konflik serta kekacauan besar biasanya terjadi. Konflik di dalam kelompok saat ini dan diwaktu yang lain "memaksa anggota kelompok untuk mengambil keputusan mengenai tahap kemandirian dan ketergantungan dalam hubungan mereka satu sama lain". Anggota kelompok mencari jalan untuk menempatkan dirinya dalam hirarki kelompok dan sukses menghadapi masalah-masalah yang berkisar pada kecemasan, kekuasaan dan ekspektasi masa depan.

3. Tahap peraturan (*norming*)

Pada tahap ini, konflik yang terjadi telah diatasi oleh para anggota kelompok. Tahap peraturan juga diikuti oleh tahap pelaksanaan/ kerja. Dalam tahap pelaksanaan/ kerja anggota kelompok saling terlibat

satu sama lain dengan tujuan indvidu maupun kolektif. Saat itu adalah saat kelompok dapat berjalan dengan baik dan produktif.

(a) Gambaran berfikir kritis setelah dilakukan FGD

Mampu berpikir dengan baik dan menyelesaikan masalah secara sistematis merupakan aset untuk semua aspek salah satunya adalah pendidikan. Suatu kurikulum mempunyai target ke peserta didiknya supaya bisa mencapai sebuah kemampuan untuk membuat kerangka *critical thinking*, sehingga peserta didik yang dihasilkan akan benar-benar berkualitas tinggi. *Critical thinking* menjadi salah satu aspek yang digunakan individu dalm kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Individu sering kali dihadapkan dengan pengambilan keputusan yang memerlukan penalaran, pemahaman, analisis dan evaluasi terhadap informasi yang diterima (Chukwuyenum, 2013; Haryani, 2011).

Kemampuan *critical thinking*, merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar siswa dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Dengan demikian, pengembangan kemampuan *critical thinking*, merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah, dan dalam penelitian ini kemampuan *critical thinking* tersebut ditujukan bagi siswa sekolah. Super (Winkel dan Hastuti, 2006) menyatakan bahwa pada umur 15-18 tahun, remaja memiliki tugas perkembangan yang disebut *crystallization*, yaitu remaja memiliki tugas perkembangan untuk merumuskan gagasan tentang pekerjaan yang sesuai untuk dirinya.

Penting bagi siswa-siswi tingkat menengah atas untuk dapat mulai melatih kemampuan dalam *critical thinking* demi menghadapi persoalan apapun, salah satunya adalah dalam memantapkan perencanaan serta keputusan dalam karir ke depan. Keputusan memilih suatu karir dimulai saat individu berada pada masa remaja. Pada usia remaja, sekolah merupakan aspek penting dalam kehidupan karena pendidikan menyiapkan mereka dalam kondisi siap engatasi permasalahan terutama bagi siswa-siswi sekolah menengah pertama (SMP).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis hadits yang dilakukan oleh peneliti melalui empat tahap yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan serta tahap pengakhiran; *critical thinking* menjadi penting karena berkaitan dengan perkembangan dan inovasi yang turut memberi kontribusi pada pertumbuhan perusahaan. Kemampuan *critical thinking* ditentukan bagaimana seseorang bisa berpikir logis dan punya alasan dalam setiap identifikasi mengenai kekuatan dan kelemahan suatu masalah di dalam dunia kerja. Mencari alternatif penyelesaian masalah, jalan keluar dan pendekatan lainnya. Seseorang diharapkan bisa menganalisis masalah-masalah yang kompleks dan meninjau informasi-informasi yang terkait untuk mengembangkan, mengevaluasi dan mengimplementasi solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

Chukwuyenum, A. N. (2013). Impact of Critical Thinking on Performance in Mathematics Among Senior Secondary School Students in Lagos State. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) 3 (5), 18-25

Ennis, R. (1991). Critical thinking. *Teaching philosophy*, *14*(1).

Fisher, A. (2011). *Critical thinking: An introduction*. Cambridge university press.

Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. 15 (1). 123

Mukhsin, Raudhah, Palmarudi Mappigau dan Andi Nixia Tenriawaru. 2017. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*. 6 (2). 190

Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suryani, S. (2017). pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan minat belajar terhadap kemampuan berfikir kritis matematika siswa sma negeri 1 silangkitang. *Jurnal EduScience*, *4*(1), 12-17.

Prabowo, Aan dan Heriyanto. 2013. Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (*E-Book*) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. 2 (2). 5

Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.